

PENGEMBANGAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MENULIS DI SEKOLAH DASAR

K. Endang Sri Nuryani¹⁰
Guru SD Negeri Purworejo

ABSTRACT

One aspect that was developed in the implementation of the curriculum in primary schools in 2013 is the aspect of "creativity". This aspect is developed through the activity of observing, questioning, reasoning, and try;. This aspect is taught through a "thematic". The development of this aspect can be done through a variety of learning activities in schools. One of them is through learning to write. Writing activities are believed to be used to develop the creativity of students. Because in the process of writing, the author of processing what they see, they read, they listen, and they feel to be the text that is meaningful and interesting. And through the writing process, students develop other competencies as well, such as grammatical competence, textual, and sociocultural. Thus, through creative writing students will develop.

Keywords: *child creativity, study write, elementary school.*

PENDAHULUAN

Sejak kurikulum 2004, (Kurikulum Berbasis kompetensi / KBK), Kurikulum 2016 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan /KTSP), dan yang terakhir, yaitu kurikulum 2013 / tematik), aspek kreativitas merupakan aspek penting untuk dikembangkan di sekolah dasar. Di dalam KBK dan KTSP, aspek "kreativitas" (*creativity aspects*) ini tercermin dalam rumusan target pencapaian KBK 2004 di SD, yaitu bahwa target KBK di SD adalah mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan yang dipelajarinya.

Dalam kurikulum ini "kompetensi" (*compentence*) dimaknai sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus yang memungkinkan seseorang menjadi kompeten. (Puskur Balitbang Depdiknas, 2001). Dengan demikian, maka siswa yang kompeten menurut KBK adalah siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut berarti bahwa KBK 2004 di SD

¹⁰ Penulis adalah pengajar di SD Negeri Purworejo.

menargetkan agar siswa SD yang menjadi subjeknya berkembang menjadi siswa yang kreatif.

Pada kurikulum 2013 aspek kreativitas tetap menjadi bagian penting yang perlu dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran. Aspek kreativitas ini dikembangkan melalui proses mengamati, bertanya, menalar, dan mencob. Aspek ini diajarkan melalui pendekatan tematik. (Kemendiknas, 2013). Dengan demikian di dalam aktivitas pembelajaran wajib mengedepankan pengalaman personal melalui pendekatan keterampilan proses yang dikemas dalam pendekatan tematik. Dengan pendekatan ini kompetensi kreativitas siswa akan meningkat.

Output pada KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013 hampir sama, yaitu agar siswa memiliki dasar-dasar karakter, kecakapan, keterampilan, sikap dan pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal sehingga memiliki ketahanan dan keberhasilan, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk menghadapi kehidupan nyata yang cenderung dinamis (berubah-ubah sepanjang zaman).

Pada kurikulum 2013 aspek tersebut dikembangkan melalui kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti ini dikembangkan melalui 4 aspek yang saling terkait, yaitu: (1) sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), (2) sikap sosial (Kompetensi Inti 2), (3) pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan (4) penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4).

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran siswa harus dibiasakan aktif, kreatif, dan kritis baik dalam belajar untuk memperoleh pengetahuan / keterampilan maupun dalam mengembangkan karakter untuk menjadi manusia yang beriman, berbudi luhur dan cinta tanah air. Untuk mengembangkan sikap kritis dan kreatif ini dapat dilakukan melalui berbagai pembelajaran di kelas. Salah satunya dapat dilakukan melalui pembelajaran menulis. Karena di dalam proses menulis terjadi proses pemolaan berpikir yang diekspresikan dalam sistem sosial sesuai dengan konteks (Pappas, dkk. 1990)

Masalah yang muncul adalah “bagaimanakah cara mengembangkan kreativitas siswa melalui pembelajaran menulis?” Apakah aktivitas menulis dapat digunakan sebagai media pengembangan kreativitas? Jawabannya inilah yang menjadi fokus uraian dan sekaligus tujuan pada penulisan makalah ini. Dengan demikian makalah ini akan mencoba menampilkan uraian yang berkaitan dengan berbagai upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui pembelajaran menulis. Aktivitas ini mengacu pada kegiatan pembelajaran menulis berbarengan dengan pengembangan kreativitas anak.

PROFIL SISWA KREATIF

Kata “kreatif” (*creative*) dalam kamus *Inggris Indonesia* dimaknai sebagai “memiliki daya cipta” (John M Echols dan Hassan Shadily, 2003:154). Oleh Munandar (1987) siswa yang kreatif dimaknai sebagai siswa yang memiliki kompetensi untuk memunculkan ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru (maju) dari anggota masyarakatnya. Dengan demikian, siswa yang kreatif adalah siswa yang mau dan mampu berpikir inovatif untuk mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan sosial budaya masyarakatnya.

Busono (1995) menyatakan bahwa “kreatif” merupakan kemampuan untuk menggunakan akal sehat agar dapat menciptakan sesuatu yang baru dan asli atau orisinal. Dalam pengertian umum, siswa yang kreatif seringkali dinilai sebagai pribadi yang tidak seperti lazimnya, seringkali menentang arus, suka aneh-aneh, suka menciptakan sesuatu yang baru. Dengan demikian siswa yang kreatif memiliki kemampuan untuk berpikir rasional, berimajinasi, berintuisi, dan berfantasi (Seniawan, 1988). Siswa yang kreatif menunjukkan keluwesan dan kelancaran dalam berpikir, selalu ingin tahu, selalu merasa tertantang oleh tugas-tugas yang kompleks, berani mengambil resiko dalam bertindak, menghargai keindahan, dan dapat memunculkan ide-ide, model-model yang orisinal, serta selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.

Dalam kaitan ini guru diharapkan tidak mematikan bakat siswa. Siswa yang kreatif kadang-kadang menunjukkan sikap yang tidak bersahabat dengan teman-temannya. Kadang-kadang juga suka berbuat gaduh sehingga guru kadang dibuatnya kesal. Kondisi ini kadang membuat guru memberikan vonis pada anak yang kreatif sebagai anak nakal, anak tidak tertib, dan anak yang tidak patuh kepada guru dan tatatertib di kelas. Sebaliknya guru perlu mengidentifikasi kelebihan siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dan mengaktualisasikan dalam aktivitas menulis.

FILOSOFI YANG MENDASARI PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA

Setiap siswa pada dasarnya memiliki “kreativitas” hanya kadarnya saja yang berbeda-beda. Tugas guru mengembangkan kreativitas siswa tersebut. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkannya melalui pembelajaran menulis atau mengarang. Pembelajaran menulis diyakini dapat dimanfaatkan sebagai ajang untuk menumbuhkan kreativitas siswa. Keyakinan tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip bahwa dalam pembelajaran menulis:

1. Siswa merupakan pembelajar yang aktif dan konstruktif. Siswa aktif membuat makna dan mereka terus-menerus akan berpikir tentang dunia mereka sebagai dasar tentang apa yang mereka pelajari dan mereka susun.
2. Bahasa merupakan sistem makna yang dikomunikasikan dalam kehidupan sosial untuk bermacam-macam tujuan, makna tersebut diekspresikan dengan cara yang bermacam-macam. Sistem makna tersebut tidak akan dapat dipahami, ditafsirkan, dan dievaluasi, jika tidak dikaitkan dengan konteks pemakaian.
3. Siswa pada dasarnya sudah mempunyai pengetahuan. Pengetahuan tersebut diorganisasikan dan disusun melalui interaksi sosial dan berubah-ubah sesuai dengan perubahan kehidupan. Selain itu, pengetahuan merupakan wujud representasi mental yang didasarkan pada pengalaman individu siswa yang bersangkutan. Pappas, dkk (1990)

Prinsip-prinsip tersebut, memberikan dasar filosofis pada kita, bahwa pembelajaran menulis menghendaki agar siswa dihadapkan dan diajak aktif berinteraksi dengan dunia nyata di lingkungan sosialnya. Dan dengan bekal pengetahuan yang telah dimilikinya, mereka diajak untuk mengolah kehidupan dari yang mereka rasakan, mereka lihat, mereka yakini, dan yang mereka angan-angankan, untuk kemudian dipresentasikan dalam bentuk tulisan yang bermakna dan menarik sesuai dengan imajinasi mereka masing-masing. Dengan cara ini kreativitas siswa akan tumbuh dan berkembang.

Pikiran, perasaan, dan imajinasi siswa perlu kita gali. Penggalan pikiran, perasaan, dan imajinasikan anak kita bimbing untuk dimunculkan dan diorganisasikan dan dipresentasikan dalam bentuk tulisan. Dengan cara ini kreativitas dan bakat anak akan menjadi berkembang. Akhirnya anak dapat menemukan jati dirinya sebagai anak yang punya potensi dan potensi itu dapat dituliskan. Hasil tulisan anak diapresiasi untuk memberikan motivasi pada potensi yang mereka miliki. Aktivitas apresiasi ini akan membuat anak menjadi bangga dan percaya diri.

PENGEMBANGAN KREATIVITAS MELALUI PEMBELAJARAN MENULIS

Di dalam aktivitas pembelajaran selalu terjadi proses berpikir. Proses berpikir tersebut, dikembangkan melalui aktivitas mengamati, mengklasifikasi, memecahkan masalah, membuat hipotesis, membuat abstraksi, membuat generalisasi, merefleksi, menyimpulkan, berpikir divergen, berpikir kreatif dan kritis. Di samping pengembangan proses

berfikir tersebut, dalam proses pembelajaran juga dikembangkan perilaku personal, seperti pribadi yang kreatif, bekerjasama, tekun, ingin tahu, mandiri, percaya diri, berpartisipasi, mau menghargai karya teman, toleransi dan peduli terhadap teman dan lingkungan.

Aspek berpikir dan aspek perilaku personal tersebut secara khusus dapat dikembangkan melalui pembelajaran menulis. Hal ini dapat terjadi karena dalam proses menulis terjadi proses merepresentasikan pikiran dan pengalaman personal yang diolah berdasarkan imajinasi penulisnya. Melalui menulis siswa belajar cara-cara mengembangkan ide-ide, menyeleksi, dan menyusunnya, menemukan cara yang sesuai untuk mengekspresikannya, mengevaluasi, serta merevisi apa yang telah mereka tulis. Dengan demikian, melalui pembelajaran menulis dapat dikembangkan bakat siswa untuk berekspresi secara kreatif.

Di dalam proses menulis siswa mengolah apa yang mereka lihat, baca, dengar, dan rasakan menjadi sesuatu yang bermakna, dan melalui proses menulis itu pulalah siswa sekaligus dapat mengembangkan kompetensi gramatikal, kompetensi tekstual, dan kompetensi sosial linguistik yang dapat menghasilkan tulisan yang menarik hati pembaca. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam proses menulis, disamping terjadi pengolahan pengalaman batin penulisnya, juga terjadi proses pengolahan bahasa baik secara mekanik maupun sosiokultural sebagai upaya agar tulisan yang dibuat siswa menjadi bermakna dan menarik.

Di dalam proses mengolah apa yang mereka lihat, baca, dengar, dan rasakan menjadi sesuatu tulisan yang bermakna, guru harus bijak, yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merevisi bahkan mengganti tulisannya sampai berkali-kali. Biarkan mereka menulis tanpa tekanan sehingga siswa dapat dengan leluasa mengembangkan kreativitasnya masing-masing sampai berujud suatu tulisan yang menurut mereka bagus. Biarkan siswa memberikan ilustrasi tulisannya sesuai dengan yang mereka kehendaki dan yang mereka anggap bagus.

MENULIS SEBAGAI SUATU PROSES

Menurut Pappas, dkk.(1990) selama menulis, penulis mengandalkan struktur pengetahuan yang dimilikinya untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisannya. Dengan demikian, dalam peristiwa menulis terjadi proses mental yang sangat aktif. Penulis aktif mengolah secara kreatif skemata yang dimilikinya untuk dituangkan dalam bentuk tulisan agar bisa dinikmati orang lain. Proses penuangan ide-ide ke dalam bentuk tulisan pada umumnya melalui tahap-tahap berikut: (1) prapenulisan (*prewriting*), (2)

penyusunan buram (*drafting*), (3) revisi (*revising*), (4) pengeditan (*editing*), dan (5) publikasi (*publishing*). (Pappas, dkk, 1990; Tompkins, 1994).

Kelima tahap menulis tersebut, merupakan pengalaman yang selalu dilalui penulis dalam mengkonstruksi sebuah teks (karangan). Kelima tahap tersebut tidaklah bersifat lenier, dan merupakan langkah yang terpisah-pisah, tetapi merupakan tahap-tahap yang terintegrasi secara simultan dan terjadi secara berlapis berulang. Artinya, pada saat penulis membuat kerangka karangan (tahap pramenulis), penulis bisa saja sudah melakukan revisi, dan mempublikasikan kerangkanya kepada teman, guru, atau orang lain yang dianggap ahli untuk mendapatkan tanggapan sebagai input untuk melakukan perbaikan (revisi). Pada tahap penulisan buram, pengeditan, dan lainnya bisa saja penulis melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan ketika penulis menyusun kerangka.

Dengan kata lain, kelima tahap proses menulis tersebut sering dilalui penulis secara berlapis dan berulang. Selengkapnya tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap “prapenulisan” (*prewriting*), penulis mulai menggali ide, mengingat, memunculkan ide, dan menghubungkan-hubungkan ide berdasarkan skemata yang dimilikinya. Proses ini dapat dibentuk melalui membaca, meng-observasi, menyimak, diskusi, brainstorming, dan sebagainya. Melalui kegiatan tersebut penulis akan menemukan ide baru, model baru, dan pengalaman baru yang akan diwujudkan dalam bentuk karangan kreatif (*original*) yang berbeda dengan karangan lain yang pernah dibacanya. Setelah ide ditemukan dilanjutkan dengan proses penyusunan kerangka karangan (*outline*)
2. Tahap “penyusunan buram” (*drafting*) penulis mencoba mengembangkan kerangka (mengkreasikan teks) ke dalam bentuk karangan utuh. Menyusun buram merupakan pengalaman spontan dalam memproduksi wacana. Penulis secara kreatif akan memilih kata-kata (*diction*), tanda baca dan ejaan, sebagai upaya mengkonstruksikan ide-idenya ke dalam teks. Dalam tahap ini siswa harus dibiasakan bebas mengungkapkan ide-idenya dalam kata-kata ke dalam bentuk teks. Siswa jangan dibiasakan takut salah, sebab buram masih dapat diperbaiki, dan diperbaiki lagi sampai terbentuk teks yang diharapkan.
3. Tahap “revisi” (*revising*). Pada tahap ini siswa sebagai penulis mencoba untuk berpikir kembali, melihat kembali, dan mengkonstruksi kembali teks yang telah disusun. Revisi merupakan aktivitas yang berlangsung terus-menerus, baik pada saat pramenulis (*prewriting*) maupun pada saat menyusun buram (*drafting*) termasuk pada saat mengembangkan kerangka (*outline*), penulis harus mengecek kembali apakah ide-idenya

sudah diungkapkan dengan jelas, runtut, dan lengkap. Apakah cara-cara pengungkapannya sudah cukup kreatif dan tidak menjiplak (*original*)?

4. Tahap “pengeditan” (*editing*). Pada tahap ini siswa sebagai penulis teks mencoba memperhalus, mempertajam, dan memperjelas pesan-pesan yang telah dituangkan dalam buram agar menarik dan mudah dipahami pembaca. Pada kegiatan ini lebih menekankan pada upaya menata aspek kebahasaannya, seperti struktur kalimat, diksi, ejaan, dan tanda baca.
5. Tahap “publikasi” (*publishing*). Pada tahap ini siswa sebagai penulis mempresentasikan tulisannya baik dalam forum kelas, melalui jurnal, majalah dinding atau lainnya. Publikasi dengan presentasi pada forum kelas, sekaligus dapat difungsikan untuk memperoleh masukan dari teman sejawat atau dari guru. Publikasi melalui media massa, seperti jurnal atau majalah dinding juga dimaksudkan untuk memperoleh apresiasi atau masukan dari khalayak. Dengan publikasi ini siswa akan memperoleh masukan untuk tulisan-tulisan berikutnya.

Kelima tahapan menulis tersebut dilakukan dengan bimbingan guru. Guru perlu memiliki seni membimbing, seni bertanya untuk mengungkap buah pikiran siswa dalam aktivitas menulis. Motivasi untuk mengajak siswa menulis sangat diperlukan. Upayakan agar guru tidak membuat siswa frustrasi. Sebaliknya guru harus bisa mendorong agar siswa berani mengungkapkan pikiran, perasaan, dan imajinasinya dalam tulisan. Upayakan siswa tidak takut menulis, tetapi guru harus pintar membuat siswa gemar dan menulis dengan hati senang.

PERANAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA

Peranan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui pembelajaran menulis sangat besar. Bentuknya adalah guru harus secara terus-menerus menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat terus berinteraksi dan bertanggung jawab dalam pembelajaran menulis. Guru perlu menciptakan situasi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menantang (disingkat pakem) sehingga siswa tidak takut mengembangkan kemampuannya secara optimal. Caranya, guru harus selalu siap memberikan bantuan kepada siswa dalam membangkitkan ide-ide, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengedit tulisan mereka, dan guru dapat memberikan saran-saran untuk perbaikan tulisan mereka yang dilakukan secara simpatik dan bersahabat pada siswa. Salah satu cara yang dipandang efektif untuk menciptakan kondisi yang baik untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah melalui pembelajaran menulis dengan “*strategi proses menulis*”.

Setiap langkah dalam proses menulis harus diberikan ruh agar kegiatan bermakna dan menarik bagi siswa. Setiap langkah harus diupayakan sebagai kegiatan yang membuat siswa bergembira dalam menulis. Dengan demikian setiap langkah bukan merupakan kegiatan yang mecekam yang membuat siswa frustrasi dan takut untuk memulai menulis. Dengan cara ini maka imajinasi siswa akan muncul dan mengalir dan dapat dituangkan menjadi tulisan yang menarik.

Dalam aktivitas ini guru dapat memulainya dengan mengajak siswa untuk membaca tulisan orang lain. Atau membaca karangan penulis terkenal tentang sastra anak-anak. Dari bacaan yang mereka baca itulah anak-anak diajak untuk berimajinasi membuat tulisan sendiri yang berbeda dengan yang telah mereka baca. Kalau perlu sekali-kali mereka diajak untuk mengunjungi tempat-tempat yang menarik.

Setelahnya siswa diminta menuangkan sesuatu yang diperoleh dari yang mereka lihat dan mereka amati. Jika tidak memungkinkan, siswa dapat diajak untuk menonton film atau video yang cocok dengan sesuatu yang bisa ditulis sebagai suatu karangan. Atau guru juga dapat menggunakan media audio visual yang telah dikemas dalam beberapa slide powerpoint.

LANGKAH PEMBELAJARAN MENULIS DENGAN PENDEKATAN PROSES MENULIS

Setiap siswa pada dasarnya memiliki “kreativitas” hanya kadarnya saja yang berbeda-beda. Tugas guru mengembangkan kreativitas siswa tersebut. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkannya melalui pembelajaran dengan “*strategi proses menulis*”. Strategi ini diyakini dapat dimanfaatkan sebagai ajang untuk menumbuhkan kreativitas siswa. Langkah-langkahnya antara lain sebagai berikut:

1. Pada Tahap Pramenulis (*Prewriting*)

Pada tahap ini penulis berusaha menemukan apa yang akan mereka tulis. Siswa SD pada umumnya masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide-ide yang hendak mereka tulis, oleh sebab itu guru SD perlu membantu mereka menemukan ide-ide / topik-topik yang hendak mereka tuliskan. Cara yang dapat dilakukan guru antara lain sebagai berikut:

- a. mengajak siswa membuat daftar topik dari jurnal yang pernah mereka baca, dari jenis-jenis makanan yang mereka sukai, dari berbagai bidang

olah raga, dari acara televisi, dari majalah, atau menawarkan topik dari topik-topik yang telah dipersiapkan guru.

- b. mengajak siswa melakukan sumbang saran, dari sumbang saran antar teman memungkinkan munculnya topik baru yang menarik baik dari individu maupun dari kelompok. Guru membantu mengorganisasikan dala mengelompokkan topik yang muncul dari sumbvang saran tersebut.
- c. mengajak siswa melihat kembali topik-topik yang pernah ditulisnya dalam jurnal mereka masing-masing. Siswa dapat diajak untuk memperluas atau menyempit-kan topik-topik yang pernah mereka tulis.
- d. mengajak siswa untuk menulis bebas, yaitu menulis apa saja tanpa dibatasi topik. Dari tulisan bebas mereka itulah barangkali ada ide atau topik yang dapat mereka gunakan sebagai bahan tulisan, waktu yang digunakan untuk aktivitas ini jangan lebih dari 5 menit.
- e. mengajak siswa menulis bebas dengan petunjuk. Siswa diminta menulis bebas dari bahan yang ditunjukkan oleh guru, misalnya siswa diajak untuk menuliskan suatu tempat yang pernah mereka kunjungi, makanan yang disukai atau lainnya, bisa tentang baunya, rasanya, bentuknya, dan lainnya. Dari situ akan dapat ditemukan topik yang dapat digunakan sebagai bahan tulisan.
- f. mengajak siswa untuk menggambar. Anak kecil suka menggambar. Bahwa menggambar dan gambar itu sendiri merupakan pendukung yang baik untuk menulis. Dengan menggambar mereka secara spontan dapat menceritakan cerita yang digambarkannya. Dari cerita itu dapat dimintakan kepada siswa untuk menuliskannya menjadi teks.
- g. mengajak siswa untuk membaca berbagai buku cerita. Dari membaca siswa akan menemukan model tulisan sekaligus dapat memunculkan inspirasi tentang isi yang dapat memunculkan topik baru dari isi bacaan yang pernah mereka baca.
- h. mengajak siswa untuk membuat peta konsep tentang berbagai peristiwa yang pernah mereka alami, misalnya ikut ibu berbenja ke pasar, dapat dibuat peta konsep seperti pada halaman berikut:

Peta konsep dengan topik “*ikut ibu berbenja ke pasar*”



2. Pada Tahap Penyusunan Buram (*Drafting*)

Pada tahap ini siswa diajak untuk mencoba mengembangkan kerangka (mengkreasikan teks) ke dalam bentuk karangan utuh. Mereka diajak memproduksi dan menuangkan kata-kata secara kreatif ke dalam kalimat / paragraf secara spontan. Mereka diberikan kebebasan dalam mengembangkan teks, sebab buram belum merupakan teks jadi, siswa nanti masih diberikan untuk merevisi dan mengeditnya pada tahap berikutnya. Munculkan keberanian menulis, dan jangan dibuat mereka takut salah. Biarkan mereka secara kreatif memilih kata-kata (*diction*), menggunakan tanda baca dan ejaan, sebagai upaya mengkonstruksikan ide-idenya ke dalam teks.

3. Pada Tahap “Revisi” (*Revising*).

Pada tahap ini siswa sebagai penulis diajak mencoba untuk berpikir kembali, melihat kembali, dan mengkonstruksi kembali teks yang telah disusun. Mereka diajak untuk melihat kembali apakah ide-idenya telah diungkapkan dengan jelas, runtut, dan lengkap. Apakah cara-cara pengungkapannya sudah cukup kreatif dan tidak menjiplak (*original*)? Untuk memperhalus / mempercantik tulisannya dapat dilakukan dengan cara konferensi (*conference*). Konferensi dilakukan antara siswa sebagai penulis, guru, dan siswa lain sebagai pembaca. Konferensi merupakan aktivitas berbagi pendapat (*sharing*) untuk melihat kembali kesalahan-kesalahan dalam menunculkan ide-ide, menyusun kerangka, dan dalam menuangkannya ke dalam buram. *Sharing* pendapat dapat difokuskan pada penggunaan struktur kalimat, diksi, ejaan, atau pada tanda baca. Melalui konferensi struktur

kalimat yang kurang logis, diksi yang kurang tepat, ejaan dan tanda baca yang salah dapat diperbaiki. Konferensi ini juga sekaligus dapat digunakan untuk memberikan apresiasi terhadap tulisan siswa yang berkaitan dengan keaslian tulisan (*originality*), keindahan bahasa, maupun yang berkaitan dengan unsur-unsur tulisan / sastra lainnya berikut:

4. Pada Tahap “Pengeditan” (*Editing*).

Pada tahap ini siswa sebagai penulis teks diajak untuk mencoba memperhalus, mempertajam, dan memperjelas pesan-pesan yang telah dituangkan dalam buram agar menarik dan mudah dipahami pembaca. Pada kegiatan ini aktivitas yang ditekankan adalah aktivitas menata aspek kebahasaannya, seperti struktur kalimat, diksi, ejaan, dan tanda baca, sampai teks yang dibuat siswa dianggap layak untuk dipublikasikan. Masukan dari teman dan guru pada tahap revisi dan dari membandingkan dengan model tulisan orang lain, sangat baik digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan aktivitas editing ini.

5. Pada Tahap “Publikasi” (*Publishing*).

Pada tahap ini siswa sebagai penulis diminta untuk mempresentasikan tulisannya baik dalam forum kelas, maupun melalui jurnal, majalah dinding, atau lainnya. Publikasi dengan presentasi pada forum kelas, sekaligus dapat difungsikan untuk memperoleh masukan dari teman sejawat atau dari guru. Publikasi melalui media massa, seperti jurnal atau majalah dinding juga dimaksudkan untuk memperoleh apresiasi atau masukan dari khalayak. Dengan publikasi ini siswa akan memperoleh masukan untuk tulisan-tulisan berikutnya.

AKHIR PEMBELAJARAN

Pada akhir pembelajaran, guru dapat meneruskan kegiatan menulis ini dengan kegiatan kreatif lainnya. Pada tahap akhir ini siswa dapat diajak untuk melakukan hal-hal berikut:

1. Memberikan ilustrasi berupa gambar. Gambar-gambar ini dimaksudkan untuk membuat tampilan teks yang dibuat siswa menjadi lebih indah. Atau dapat juga ilustrasi yang dibuat siswa dimaksudkan untuk lebih membuat kongkret akan kisah-kisah yang dituangkan dalam tulisan.

2. Siswa dapat diajak mengubah tulisan narasinya ke dalam bentuk dialog sehingga tulisan anak yang berbentuk narasi dapat dipentaskan di depan kelas.
3. Dapat juga siswa diajak untuk membuat pentasan drama terkait dengan tulisan anak. Dengan cara ini siswa akan dapat melakoni apa yang telah dituliskannya secara kreatif.
4. Siswa dapat juga diminta untuk mempublikasikan karangannya ke dalam majalah dinding. Dengan cara ini siswa akan bangga dengan tulisannya karena dibaca teman-teman lain.
5. Siswa bisa juga diminta untuk membacakan ceritanya di depan teman-teman lain.
6. Siswa juga dapat diajak untuk mengirimkan tulisannya kepada temannya yang ada di kota lain, dikirim melalui pos, melalui facebook atau media lainnya.

Kegiatan akhir ini boleh dipilih satu atau dua kegiatan saja yang cocok dengan kondisi kelas. Guru dapat juga melakukan kegiatan lainnya yang lebih kreatif. Yang penting melalui kegiatan menulis ini anak dapat termotivasi untuk mengembangkan kreativitasnya.

SIMPULAN

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 untuk SD dan MI adalah aspek “kreativitas” (*creativity aspects*) Aspek kreativitas ini dikembangkan melalui proses mengamati, bertanya, menalar, dan mencoba. Aspek ini diajarkan melalui pendekatan tematik. (Kemendiknas, 2013).. Dengan demikian, KBK 2004 di SD secara inklusif menargetkan agar siswa SD yang menjadi subjeknya berkembang menjadi siswa yang kreatif.

Setiap siswa (termasuk siswa SD) pada dasarnya memiliki “kreativitas” kadarnya saja yang berbeda-beda. Siswa yang kreatif dimaknai sebagai siswa yang memiliki kompetensi untuk memunculkan ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru (maju) dari anggota masyarakatnya. Dengan demikian, siswa yang kreatif adalah siswa yang mau dan mampu berpikir inovatif untuk mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan sosial budaya masyarakatnya.

Salah satu tugas guru adalah mengembangkan kreativitas siswa tersebut. Salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah melalui pembelajaran menulis atau mengarang. Pembelajaran menulis diyakini dapat dimanfaatkan sebagai ajang untuk menumbuhkan kreativitas siswa sebab di dalam proses menulis siswa mengolah apa yang mereka lihat, baca, dengar, dan rasakan menjadi sesuatu yang bermakna, dan melalui proses menulis itu pulalah siswa sekaligus dapat mengembangkan kompetensi gramatikal, kompetensi tekstual, dan kompetensi sosial linguistik yang dapat menghasilkan tulisan yang menarik hati pembaca. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam proses menulis, disamping terjadi pengolahan pengalaman batin penulisnya, juga terjadi proses pengolahan bahasa baik secara mekanik maupun sosiokultural sebagai upaya agar tulisan yang dibuat siswa menjadi bermakna dan menarik. Aktivitas semacam ini hanya bisa dilakukan oleh siswa yang kreatif.

Salah satu strategi pembelajaran menulis yang dinilai efektif untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah “*strategi proses menulis*”. Di dalam strategi ini, siswa diajak menemukan, mengolah, dan menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk teks yang bermakna dan menarik hati pembaca. Tahap-tahap pembelajaran dengan strategi proses menulis ini, adalah tahap pramenulis (*prewriting*), penyusunan buram (*drafting*), memperbaiki (*revising*), mengedit (*editing*), dan publikasi (*publishing*). Melalui tahap-tahap tersebut guru membimbing siswa menumbuhkan kreativitas siswanya agar dapat menghasilkan teks yang bermakna dan menarik..

DAFTAR PUSTAKA

- Busono, Mardiaty. 1995. *Upaya Merangsang Kreativitas Anak Berbakat. Cakrawala Pendidikan no 2 tahun XIV. Juli 1995*
- Conny R Seniawan, dkk. 1998. *Dimensi Kreatif dan Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Karya
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kebijakan Umum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta. Depdiknas
- Kemendiknas. 2013. *Kurikulum 2013 Kompetensi Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jakarta: Kemendiknas.
- Echols, John.M. dan Hassan Shadaly. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia

Munandar, S.C. Utami. 1987. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: PT Gramedia.

Pappas, Christine C. Et all. 1995. *An Integrated Language Perspective in Elementary School*. Toronto: Lonman

Tompkins, G.E. 1994. *Teaching writing: Balancing process and product*. New York: MacMillan College Publishing Company